

PERAN SEKTOR PERTANIAN DAN PERTAMBANGAN DALAM DINAMIKA STRUKTUR EKONOMI DAN DAYA SAING REGIONAL PROVINSI JAMBI

*The Role Of Agriculture And Mining Sectors In The Dynamics Of Economic Structure And Regional Competitiveness
In Jambi Province*

**Zainul Bahri¹, Vinni Aprilianti², Muhammad Roihan³, Garry Yuesa Rosyid⁴,
Muhammad Ridwan⁵, Indriyani Setyawati⁶, ,**

^{1,3,4,5,6}Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Mendalo, Muaro Jambi

²BRIDA Provinsi Jambi, Jl. RM Nur Atmadibrata, Telanaipura, Jambi

Email: zainulbahri@unja.ac.id¹, m_ridwan@unja.ac.id⁵, vinnia80@gmail.com²

Diterima : 05 Maret 2026; Direvisi : 01 April 2026; Disetujui : 26 April 2026
<https://doi.org/10.37250/khazanah.v8i1.405>

Abstract

Background: In the era of decentralization, the capacity of regional governments to manage structural transformation has become a primary determinant of economic competitiveness. Jambi Province faces significant challenges due to the persistent dominance of the primary sector. Objective: This study aims to identify leading sectors, analyze growth dynamics, and evaluate sectoral competitiveness as a basis for economic transformation strategies. Methodology: This research employs an integrative quantitative approach by combining Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and Esteban-Marquillas Shift-Share analysis. The integration of these three analytical tools represents a novelty in capturing regional economic dynamics. The dataset consists of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices for Jambi Province and the National level for the 2011–2024 period. Findings: The results reveal a sharp structural imbalance. The Agriculture and Mining and Quarrying sectors consistently emerge as leading sectors ($SLQ > 1$; $DLQ > 1$). Conversely, the Manufacturing sector is classified as a lagging sector ($SLQ < 1$; $DLQ < 1$), indicating symptoms of premature deindustrialization. The Esteban-Marquillas Shift-Share analysis further reveals that despite possessing aggregate competitive advantages, the manufacturing and modern service sectors tend to be uncompetitive. This phenomenon points toward "Dutch Disease," where reliance on natural resources hinders innovative secondary and tertiary sectors, categorized here as "growth without structural transformation." Implications: This study recommends economic diversification policies through aggressive industrial downstreaming to convert comparative advantages into competitive ones. Additionally, the development of modern services and the enhancement of human resource quality are essential to break free from the natural resource dependency trap and foster sustainable regional competitiveness.

Keywords: Structural Transformation, Resource-Based Economy, Regional Competitiveness, Economic Diversification, Industrial Downstreaming

Abstrak

Latar Belakang: Di era desentralisasi, kapasitas pemerintah daerah dalam mengelola transformasi struktural menjadi determinan daya saing. Provinsi Jambi menghadapi tantangan besar berupa dominasi sektor primer yang persisten. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor unggulan, dinamika pertumbuhan, dan daya saing sektoral



Peran Sektor Pertanian dan Pertambangan Dalam Dinamika Struktur Ekonomi dan Daya Saing Regional Provinsi Jambi –

Zainul Bahri, Vinni Aprilianti, M. Roihan, Garry Yuesa Rosyid, M. Ridwan dan Indriyani S | 30

sebagai basis strategi transformasi ekonomi. Metodologi: Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif integratif dengan menggabungkan analisis *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift-Share Esteban-Marquillas*. Penggunaan kombinasi tiga alat analisis ini merupakan *novelty* dalam menangkap dinamika ekonomi regional. Data yang digunakan adalah PDRB harga konstan Provinsi Jambi dan Nasional periode 2011–2024. Temuan: Hasil analisis menunjukkan ketidakseimbangan struktural (*structural imbalance*) yang tajam. Sektor Pertanian serta Pertambangan dan Penggalan secara konsisten menjadi sektor unggulan (SLQ>1; DLQ>1). Sebaliknya, sektor Industri Pengolahan tergolong sebagai sektor tertinggal (SLQ<1; DLQ<1) yang mengindikasikan gejala deindustrialisasi dini (*premature deindustrialization*). Analisis *Shift-Share Esteban-Marquillas* mengungkap bahwa meski memiliki keunggulan kompetitif agregat, sektor industri dan jasa modern cenderung tidak kompetitif. Fenomena ini mengarah pada *Dutch Disease*, di mana ketergantungan sumber daya alam menghambat sektor sekunder dan tersier yang inovatif, atau dikategorikan sebagai *growth without structural transformation*. Implikasi: Penelitian merekomendasikan kebijakan diversifikasi ekonomi melalui hilirisasi industri yang agresif untuk mengubah keunggulan komparatif menjadi kompetitif. Selain itu, diperlukan pengembangan sektor jasa modern dan peningkatan kualitas SDM guna melepaskan diri dari jebakan ketergantungan sumber daya alam dan menciptakan daya saing daerah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Transformasi Struktural*, Ekonomi Berbasis Sumber Daya, Daya Saing Daerah, Diversifikasi Ekonomi, Hilirisasi Industri

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah dalam era desentralisasi fiskal saat ini menuntut kemandirian pemerintah daerah dalam mengorkestrasi keunggulan spesifik wilayahnya melalui perencanaan strategis yang presisi. Secara teoritis, keberhasilan pembangunan regional berakar pada Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*), yang menegaskan bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat bergantung pada kemampuan sektor basisnya dalam mengeksport barang dan jasa guna menarik arus modal masuk (Arsyad, 2022). Namun, tantangan besar muncul ketika pertumbuhan ekonomi hanya mengandalkan keunggulan komparatif statis berbasis sumber daya alam tanpa adanya transformasi menuju keunggulan kompetitif. Hal ini sejalan dengan Teori Keunggulan Kompetitif Porter yang menekankan inovasi dan efisiensi sebagai determinan daya saing wilayah (Porter, 1985; Sjafrizal, 2017). Di Provinsi Jambi, anomali struktural terlihat jelas di mana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terus menunjukkan tren positif, meningkat dari Rp153.850,6 miliar pada 2021 menjadi Rp169.268,8 miliar pada 2023. Namun, pertumbuhan ini masih terbelenggu pada dominasi sektor primer, dengan kontribusi sektor pertanian mencapai Rp45.697,3 miliar dan sektor pertambangan sebesar Rp38.529 miliar pada tahun 2023.

Kesenjangan antara pertumbuhan angka dan kualitas transformasi struktural ini menjadi diskursus krusial dalam berbagai literatur ekonomi global terbaru. Afonso

dan Blanco (2022) menekankan bahwa kualitas institusi daerah dalam mengelola sektor basis sangat menentukan apakah kekayaan sumber daya alam akan menjadi berkah atau justru kutukan bagi pertumbuhan jangka panjang. Urgensi diversifikasi ekonomi untuk menghindari volatilitas harga komoditas global juga ditegaskan oleh Murshed et al. (2023), yang melihat ketergantungan pada sektor tunggal sebagai risiko sistemik regional. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Sunderaj (2024) melalui analisis data panel mengungkapkan bahwa daerah yang terjebak pada sektor primer tanpa strategi hilirisasi cenderung mengalami stagnasi pada *Total Factor Productivity* (TFP). Di sisi lain, Zhang et al. (2022) memberikan perspektif optimis bahwa teknologi dapat merevitalisasi sektor tradisional menjadi agro-industri bernilai tambah tinggi, sementara Prasetyo (2025) memperingatkan bahwa fenomena pertumbuhan tanpa transformasi struktural (*growth without transformation*) merupakan kerentanan laten bagi ekonomi daerah di Indonesia.

Dinamika perubahan struktur ekonomi ini memerlukan alat analisis yang lebih tajam dan integratif. Kim dan Lee (2023) membuktikan bahwa penggunaan analisis *Location Quotient* yang bersifat dinamis jauh lebih akurat dalam memprediksi pergeseran sektoral dibandingkan metode statis konvensional. Hal ini relevan dengan temuan Sari dan Rahman (2022) di wilayah Sumatra, yang mencatat bahwa sektor ekstraktif seringkali memiliki *multiplier effect* yang rendah jika tidak diikuti oleh kebijakan keterkaitan antar-sektor (*linkage system*). Lebih lanjut, Wibowo (2024) menggarisbawahi bahwa intervensi infrastruktur digital mampu menggeser sektor non-basis menjadi andalan baru di era modern. Kekuatan spesialisasi wilayah sebagai pendorong utama daya saing kompetitif juga ditekankan oleh Gomez-Zaldivar et al. (2022), yang kemudian diperkuat oleh Li et al. (2026) dalam riset terbarunya yang menyarankan integrasi metodologi (SLQ, DLQ, dan *Shift-Share*) sebagai kerangka utuh untuk menghindari bias dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah.

Keterbatasan studi terdahulu umumnya terletak pada penggunaan pendekatan parsial yang cenderung statis dan belum mampu menangkap dinamika perubahan struktur ekonomi secara holistik. Sebagaimana diperingatkan dalam Teori Transformasi Struktural Todaro, pembangunan yang berkelanjutan menuntut pergeseran output dan tenaga kerja dari sektor primer menuju industri dan jasa modern (Todaro & Smith, 2015). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut (*research gap*) dengan mengintegrasikan analisis *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift-Share* Esteban-Marquillas dalam satu

kerangka metodologis. Dengan menggabungkan aspek keunggulan komparatif, dinamika pertumbuhan, dan daya saing kompetitif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sektor unggulan, dinamika pertumbuhan sektoral, serta tingkat daya saing ekonomi daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Mengetahui dan menganalisis sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor basis dan non-basis di Provinsi Jambi berdasarkan analisis *Static Location Quotient* (SLQ).
- (2) Mengetahui dan menganalisis dinamika pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Jambi berdasarkan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ).
- (3) Mengetahui dan menganalisis tingkat daya saing dan spesialisasi sektor ekonomi di Provinsi Jambi berdasarkan analisis *Shift-Share Esteban-Marquillas*.

LANDASAN TEORI

Sektor Pertanian Dan Pertambangan

Sektor pertanian dan pertambangan merupakan bagian dari sektor primer yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, khususnya di wilayah berbasis sumber daya alam. Sektor pertanian adalah sektor ekonomi yang mencakup kegiatan produksi berbasis sumber daya hayati seperti tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan yang berfungsi sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri (Todaro & Smith, 2015; BPS, 2023). Sedangkan sektor pertambangan berkaitan dengan eksploitasi sumber daya mineral dan energi (Todaro & Smith, 2015). Dalam teori basis ekonomi, sektor-sektor ini sering dikategorikan sebagai sektor basis karena mampu menghasilkan surplus dan mendorong aliran pendapatan dari luar daerah (Tarigan, 2005). Studi empiris menunjukkan bahwa di banyak daerah berkembang, sektor pertanian dan pertambangan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional, meskipun kontribusinya seringkali belum diikuti oleh peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi (Sachs & Warner, 2001).

Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi menggambarkan komposisi dan peran relatif masing-masing sektor dalam perekonomian suatu wilayah (Chenery, 1960). Menurut teori

transformasi struktural, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan ditandai oleh pergeseran kontribusi dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa modern (Todaro & Smith, 2015). Namun, pada daerah yang bergantung pada sumber daya alam, sering terjadi ketidakseimbangan struktur ekonomi (*structural imbalance*), di mana sektor primer tetap dominan (Capello, 2015). Kondisi ini dapat menghambat proses transformasi ekonomi dan menimbulkan fenomena seperti *premature deindustrialization*, yaitu kegagalan sektor industri berkembang secara optimal meskipun ekonomi mengalami pertumbuhan (Rodrik, 2016).

Daya Saing Daerah

Daya saing daerah merujuk pada kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Porter, 1990). Porter menegaskan bahwa daya saing tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif berbasis sumber daya alam, tetapi juga oleh keunggulan kompetitif yang mencakup inovasi, efisiensi, dan kualitas sumber daya manusia (Porter, 1990). Dalam konteks daerah berbasis sumber daya alam, ketergantungan pada sektor primer dapat menimbulkan risiko *Dutch Disease*, yaitu kondisi di mana sektor ekstraktif yang dominan justru melemahkan sektor industri dan jasa (Sachs & Warner, 2001). Oleh karena itu, peningkatan daya saing daerah memerlukan diversifikasi ekonomi serta penguatan sektor industri dan jasa modern sebagai bagian dari transformasi struktural (Todaro & Smith, 2015).

Hubungan antara Sektor Pertanian dan Pertambangan, Struktur Ekonomi dan Daya Saing Daerah

Hubungan antara sektor pertanian dan pertambangan dengan struktur ekonomi menunjukkan bahwa dominasi sektor primer berperan besar dalam menentukan arah dan pola pembangunan ekonomi daerah. Dalam kerangka teori basis ekonomi, sektor pertanian dan pertambangan sebagai sektor basis mampu mendorong pertumbuhan melalui ekspor dan akumulasi pendapatan regional (Tarigan, 2005). Pada tahap awal pembangunan, keberadaan sektor ini dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menjadi fondasi bagi perkembangan sektor lain (Gylfason, 2001). Namun, dalam perspektif transformasi struktural, dominasi yang berkelanjutan dari sektor primer dapat menciptakan ketergantungan struktural (*resource dependence*) dan menghambat pergeseran menuju sektor industri dan jasa modern (Chenery, 1960; Todaro & Smith, 2015). Studi empiris

menunjukkan bahwa wilayah yang terlalu bergantung pada sumber daya alam cenderung mengalami keterlambatan diversifikasi ekonomi dan stagnasi struktural (Rodrik, 2016).

Selanjutnya, struktur ekonomi yang belum tertransformasi secara optimal memiliki implikasi langsung terhadap daya saing daerah. Menurut Porter (1990), daya saing regional tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi oleh kemampuan menciptakan nilai tambah melalui inovasi, produktivitas, dan efisiensi. Ketika struktur ekonomi masih didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan, daya saing cenderung terbatas karena rendahnya pengembangan sektor industri dan jasa berbasis teknologi. Kondisi ini juga berpotensi menimbulkan fenomena *Dutch Disease*, di mana sektor ekstraktif yang berkembang pesat justru menekan sektor manufaktur dan jasa modern (Sachs & Warner, 2001). Namun demikian, jika sektor primer dikelola melalui strategi hilirisasi dan diversifikasi ekonomi, maka sektor pertanian dan pertambangan dapat menjadi pendorong peningkatan daya saing daerah secara berkelanjutan (Capello, 2015). Dengan demikian, hubungan antara ketiga variabel tersebut bersifat dinamis dan saling memengaruhi, di mana transformasi struktur ekonomi menjadi kunci dalam mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif berupa PDRB atas dasar harga konstan periode 2011–2024 diperoleh dari BPS. Analisis dilakukan melalui:

Rumusan masalah yang telah ditetapkan dijawab dengan menggunakan alat analisis berikut:

- 1) **Static Location Quotient (SLQ)** untuk mengukur tingkat spesialisasi sektoral dengan membandingkan seberapa besarnya peranan suatu sektor/industri di Nasional (Arsyad, 2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{V_{ij}/V_j}{V_{in}/V_n}$$

Keterangan :

V_{ij} = PDRB sektor i di daerah j (Provinsi Jambi).

V_j = PDRB total daerah j (Provinsi Jambi).

V_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional (Indonesia).

V_n = PDRB total tingkat nasional (Indonesia).

Penjelasan :

- Jika $SLQ > 1$ berarti nilai tambah sektor i Provinsi Jambi lebih besar bila dibandingkan dengan nilai tambah sektor di Nasional (Indonesia).
- Jika $SLQ < 1$, berarti porsi nilai tambah suatu sektor di Provinsi Jambi lebih kecil dibandingkan dengan porsi di tingkat nasional. Dengan demikian, sektor dengan SLQ lebih dari 1 dikategorikan sebagai sektor basis, sedangkan sektor dengan SLQ kurang dari 1 disebut sektor non-basis.

2) **Dynamic Location Quotient (DLQ)** digunakan untuk menilai dinamika pertumbuhan secara relatif, serta menentukan kontribusi suatu sektor dalam memenuhi kebutuhan wilayah. Metode ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan sektor ekonomi (Kurniawan & Sudarti, 2017), dengan rumus sebagai berikut (Patiung & Wisnujati, 2020):

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)^{\frac{1}{2}}$$

Keterangan :

- DLQ_{ij} : Potensi sektor i di tingkat wilayah (Provinsi Jambi)
g_{ij} : Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah j (Provinsi Jambi)
g_j : Rata-rata pertumbuhan total PDRB di wilayah j (Provinsi Jambi)
G_i : Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i (Indonesia)
G : Rata-rata Pertumbuhan total PDRB (Indonesia)

Penjelasan:

Apabila DLQ lebih besar dari 1, maka laju pertumbuhan sektor i di wilayah Jambi lebih tinggi dibandingkan sektor serupa pada tingkat nasional. Sebaliknya, DLQ kurang dari 1 menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan sektor tersebut lebih lambat dari rata-rata nasional.

Kriteria penilaian status dominasi suatu sektor ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

- Jika SLQ dan DLQ keduanya lebih dari 1; merupakan sektor basis baik saat ini maupun di masa depan.
- Jika $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$; sektor tersebut dianggap prospektif dan berpotensi berpindah dari sektor basis ke non-basis ke depannya.
- Jika $SLQ < 1$ dan $DLQ > 1$; merupakan sektor andalan (*backbone*) yang berpeluang berubah dari non-basis menjadi basis di masa mendatang.
- Jika kedua nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1; sektor tertinggal atau *slacking*, yang tetap menjadi sektor non-basis baik sekarang maupun ke depan.

- 3) **Shift-Share Esteban-Marquillas** merupakan teknik analisis yang memperbaiki keterbatasan dari shift-share klasik, terutama dengan menyesuaikan definisi keunggulan kompetitif (C_{ij}) dan menambahkan unsur baru berupa variabel regional (E_{ij}) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$E^*_{ij} = E_j (E_{in}/E_n)$$

Jika E_{ij} diganti dengan E^*_{ij} , maka persamaannya $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij}-r_{in})$ sebagai cara untuk mengukur tingkat keunggulan suatu sektor dalam perekonomian wilayah dengan menggunakan rumus (Prawira, 2010) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

$(E_{ij} - E^*_{ij})$: Menunjukkan tingkat spesialisasi sektor i di Provinsi Jambi

$(r_{ij} - r_{in})$: Menunjukkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di Provinsi Jambi.

Berikut adalah kriteria evaluasi untuk analisis *shift-share* ini (Prawira, 2010) :

- 1) Bila koefisien *shift-share* > 0, maka disebut sebagai sektor kompetitif.
- 2) Bila koefisien *shift-share* < 0, maka disebut sebagai sektor tidak kompetitif.
- 3) Selanjutnya koefisien yang memenuhi kriteria diberi notasi (+), sementara yang tidak memenuhi kriteria diberi notasi (-).

Tabel 1. Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi Shift-Share Esteban Marquillas

$E_{ij}-E^*_{ij}$	$r_{ij}-r_{in}$	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
Positif	Positif	√	√
Positif	Negatif	√	X
Negatif	Positif	X	√
Negatif	Negatif	X	X

Sumber : Priyarsono, 2016

PEMBAHASAN

1. Analisis SLQ

Analisis ini menunjukkan keunggulan relatif suatu sektor di Provinsi Jambi dibandingkan dengan kondisi nasional. Indikator yang digunakan adalah nilai SLQ yang dihitung dari kontribusi kontribusi suatu sektor terhadap total PDRB daerah dengan kontribusinya terhadap total PDB nasional.

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Analisis Static Location Quatient (SLQ) PDRB ADHK Provinsi Jambi tahun 2011-2024

LAPANGAN USAHA	TAHUN																SLQ	KETERANGAN
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024			
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,87	1,86	1,88	1,89	1,97	2,01	2,09	2,12	2,12	2,12	2,08	2,12	2,18	2,28	2,38	2,1	Basis	
Pertambangan dan Penggalian	2,56	2,71	2,74	2,74	2,78	2,89	2,89	3,00	3,12	3,25	3,20	3,14	3,25	3,07	2,92	3,0	Basis	
Industri Pengolahan	0,52	0,52	0,52	0,54	0,52	0,52	0,51	0,51	0,50	0,50	0,51	0,50	0,49	0,49	0,49	0,5	Non Basis	
Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,04	0,04	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06	0,06	0,06	0,1	Non Basis	
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,88	1,86	1,79	1,75	1,70	1,66	1,69	1,67	1,65	1,62	1,55	1,55	1,55	1,49	1,50	1,7	Basis	
Konstruksi	0,64	0,61	0,67	0,74	0,74	0,72	0,72	0,72	0,72	0,73	0,75	0,79	0,77	0,79	0,82	0,7	Non Basis	
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,63	0,61	0,63	0,64	0,65	0,70	0,72	0,73	0,74	0,75	0,74	0,75	0,75	0,78	0,79	0,7	Non Basis	
Trasportasi dan Pergudangan	0,85	0,81	0,82	0,81	0,80	0,81	0,82	0,80	0,79	0,78	0,77	0,79	0,77	0,74	0,74	0,8	Non Basis	
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,32	0,31	0,31	0,31	0,34	0,35	0,36	0,37	0,37	0,37	0,38	0,39	0,38	0,38	0,39	0,4	Non Basis	
Informasi dan Komunikasi	0,87	0,84	0,79	0,76	0,72	0,73	0,73	0,71	0,72	0,70	0,68	0,66	0,66	0,66	0,65	0,7	Non Basis	
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,56	0,63	0,62	0,63	0,62	0,58	0,59	0,58	0,56	0,54	0,55	0,57	0,56	0,54	0,53	0,6	Non Basis	
Real Estate	0,55	0,53	0,52	0,51	0,48	0,49	0,49	0,49	0,50	0,51	0,49	0,49	0,51	0,52	0,54	0,5	Non Basis	
Jasa Perusahaan	0,83	0,76	0,73	0,68	0,64	0,63	0,62	0,60	0,58	0,56	0,55	0,56	0,60	0,65	0,66	0,6	Non Basis	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jasmani Sosial Wajib	0,94	0,91	0,91	0,92	1,00	1,02	1,03	1,04	1,02	1,03	0,95	0,98	0,95	0,97	1,02	0,98	Non Basis	
Jasa Pendidikan	1,21	1,15	1,12	1,08	1,02	1,02	1,05	1,06	1,07	1,07	1,06	1,08	1,09	1,11	1,16	1,1	Basis	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,03	0,96	0,96	0,95	0,99	1,03	1,05	1,04	1,03	1,03	0,97	1,02	0,97	0,97	1,02	1,0	Basis	
Jasa Lainnya	0,73	0,69	0,67	0,65	0,62	0,63	0,62	0,60	0,58	0,55	0,56	0,55	0,54	0,53	0,53	0,6	Non Basis	

Sumber : Data diolah, 2026

Pada Tabel 2 hasil analisis SLQ Provinsi Jambi periode 2011–2024 menunjukkan bahwa struktur perekonomian daerah masih didominasi oleh sektor-sektor berbasis sumber daya alam, khususnya sektor pertanian serta pertambangan dan penggalian yang secara konsisten memiliki nilai SLQ jauh di atas satu. Sektor pertambangan bahkan mencapai nilai rata-rata sekitar 3,0, sementara sektor pertanian berada di kisaran 2,1, yang mengindikasikan tingkat spesialisasi yang sangat tinggi dibandingkan struktur ekonomi nasional. Dalam perspektif teori basis ekonomi, sektor-sektor ini berperan sebagai *export base* yang menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan transformasi struktural, dominasi yang semakin menguat dari waktu ke waktu justru menunjukkan adanya ketergantungan struktural pada sektor primer, bukan proses diversifikasi ekonomi yang sehat.

Secara dinamis, tren peningkatan nilai SLQ pada sektor pertanian dan pertambangan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa keunggulan relatif kedua sektor tersebut semakin menguat, tetapi tidak diikuti oleh peningkatan sektor lain. Kondisi ini mengindikasikan adanya *path dependency*, di mana struktur ekonomi daerah cenderung terkunci pada pola lama yang sulit berubah. Dalam kerangka teori Chenery dan Todaro, transformasi ekonomi yang ideal seharusnya ditandai dengan pergeseran kontribusi dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa modern. Namun, hasil analisis SLQ menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Provinsi Jambi justru memiliki nilai SLQ yang rendah dan stagnan di kisaran 0,5, yang berarti sektor ini belum mampu berkembang sebagai sektor basis. Hal ini menjadi indikasi kuat adanya kegagalan proses industrialisasi daerah atau yang dalam literatur modern disebut sebagai *premature deindustrialization*. Lebih lanjut, sektor-sektor jasa modern seperti informasi dan komunikasi, jasa keuangan, transportasi, serta jasa perusahaan juga menunjukkan nilai SLQ di bawah satu dan cenderung menurun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor yang seharusnya menjadi pendorong daya saing ekonomi berbasis inovasi dan teknologi belum berkembang secara optimal. Padahal keterbukaan terhadap Inovasi dan mengadopsi teknologi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Zainul & Vinni, 2023). Dalam perspektif teori Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, tetapi oleh kemampuan inovasi, efisiensi, dan pengembangan industri berbasis nilai tambah. Oleh karena itu, rendahnya SLQ pada sektor-sektor modern menunjukkan bahwa struktur

ekonomi Provinsi Jambi masih didominasi oleh *comparative advantage* berbasis sumber daya, bukan *competitive advantage* yang berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat beberapa sektor jasa sosial seperti pendidikan dan kesehatan yang memiliki nilai SLQ di atas satu, sehingga secara statistik tergolong sebagai sektor basis. Namun, dalam analisis ekonomi regional, sektor ini termasuk dalam kategori *non-tradable sectors* yang tidak secara langsung mendorong ekspor atau menghasilkan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, keberadaan sektor-sektor ini sebagai sektor basis tidak dapat diartikan sebagai kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil analisis SLQ menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Jambi masih berada dalam kondisi ketidakseimbangan struktural, di mana sebagian besar sektor ekonomi belum berkembang menjadi sektor basis yang kuat. Dari total 17 sektor yang dianalisis, hanya sekitar lima sektor yang tergolong basis, sementara mayoritas sektor lainnya masih bergantung pada pasokan dari luar daerah. Kondisi ini mencerminkan rendahnya tingkat diversifikasi ekonomi dan mengindikasikan bahwa struktur ekonomi daerah belum cukup resilien terhadap guncangan eksternal.

Dalam perspektif yang lebih luas, temuan ini juga mengarah pada indikasi adanya fenomena *Dutch Disease*, di mana dominasi sektor sumber daya alam seperti pertambangan dan pertanian justru menghambat perkembangan sektor industri dan jasa modern. Akibatnya, meskipun perekonomian daerah menunjukkan pertumbuhan, kualitas pertumbuhan tersebut masih rendah karena tidak diikuti oleh transformasi struktural yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada penguatan sektor unggulan yang ada, tetapi juga mendorong pengembangan sektor industri pengolahan dan jasa modern agar tercipta struktur ekonomi yang lebih seimbang, berdaya saing, dan berkelanjutan.

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

DLQ digunakan untuk melihat apakah pertumbuhan sektor di Jambi lebih cepat atau lambat dibandingkan nasional. Sektor dengan $DLQ > 1$ tumbuh lebih pesat, sementara $DLQ < 1$ tumbuh lebih lambat dari rata-rata nasional. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan DLQ :

Tabel 3. Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) PDRB ADHK Provinsi Jambi Tahun 2011-2024

Lapangan Usaha	R.KOTA	R.PROV	gik	1+gik	gtp	1+gtp	$(1+gik)/(1+gk)$	$(1+gtp)/(1+gp)$	t	dlq	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	5,20	3,10	5,20	6,20	3,10	4,10	0,98	0,69	14	1,39E+02	Prospektif
Pertambangan dan Penggalian	4,00	2,09	4,00	5,00	2,09	3,09	0,79	0,52	14	3,52E+02	Prospektif
Industri Pengolahan	3,82	4,02	3,82	4,82	4,02	5,02	0,76	0,84	14	2,46E-01	Tidak Prospektif
Pengadaan Listrik dan Gas	8,10	4,55	8,10	9,10	4,55	5,55	1,43	0,93	14	4,30E+02	Prospektif
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,54	4,56	3,54	4,54	4,56	5,56	0,72	0,93	14	2,46E-02	Tidak Prospektif
Konstruksi	7,09	5,17	7,09	8,09	5,17	6,17	1,28	1,03	14	1,90E+01	Prospektif
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,29	4,41	6,29	7,29	4,41	5,41	1,15	0,91	14	2,77E+01	Prospektif
Transportasi dan Pergudangan	5,68	6,90	5,68	6,68	6,90	7,90	1,05	1,32	14	4,11E-02	Tidak Prospektif
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,84	5,47	6,84	7,84	5,47	6,47	1,23	1,08	14	6,26E+00	Prospektif
Informasi dan Komunikasi	7,21	9,13	7,21	8,21	9,13	10,13	1,29	1,70	14	2,24E-02	Tidak Prospektif
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,28	5,71	6,28	7,28	5,71	6,71	1,15	1,12	14	1,33E+00	Prospektif
Real Estate	4,27	4,22	4,27	5,27	4,22	5,22	0,83	0,87	14	4,96E-01	Tidak Prospektif
Jasa Perusahaan	4,26	6,96	4,26	5,26	6,96	7,96	0,83	1,33	14	1,30E-03	Tidak Prospektif
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jasmani Sosial Wajib	3,63	3,22	3,63	4,63	3,22	4,22	0,73	0,71	14	1,58E+00	Prospektif
Jasa Pendidikan	4,28	4,51	4,28	5,28	4,51	5,51	0,83	0,92	14	2,34E-01	Tidak Prospektif
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,61	7,51	7,61	8,61	7,51	8,51	1,36	1,43	14	5,04E-01	Tidak Prospektif
Jasa Lainnya	4,43	7,25	4,43	5,43	7,25	8,25	0,86	1,38	14	1,22E-03	Tidak Prospektif

Sumber : Data diolah, 2026

Pada Tabel 3 Hasil analisis DLQ Provinsi Jambi periode 2011–2024 menunjukkan dinamika pertumbuhan sektoral yang relatif tidak merata, di mana hanya sebagian sektor yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan rata-rata nasional ($DLQ > 1$), sementara sebagian besar sektor lainnya tertinggal. Sektor-sektor yang tergolong prospektif, seperti pertanian, pertambangan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan, akomodasi, serta jasa keuangan, menunjukkan nilai DLQ yang tinggi, bahkan pada beberapa sektor mencapai nilai ekstrem seperti pertambangan dan penggalian (351,85) dan pengadaan listrik dan gas (429,71). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga mengalami akselerasi pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan nasional. Dalam perspektif teori pertumbuhan regional, kondisi ini mencerminkan adanya *growth concentration* pada sektor tertentu yang berfungsi sebagai penggerak utama ekonomi daerah (Capello, 2015).

Namun demikian, jika dianalisis secara lebih kritis, pola pertumbuhan ini justru memperkuat ketergantungan struktural pada sektor primer. Sektor pertanian dan pertambangan yang kembali muncul sebagai sektor prospektif menunjukkan bahwa transformasi ekonomi menuju sektor industri dan jasa modern belum berjalan optimal. Todaro dan Smith (2015) menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan seharusnya ditandai oleh diversifikasi sektor dan peningkatan kontribusi sektor industri. Akan tetapi, hasil DLQ menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai DLQ jauh di bawah satu (0,246), yang berarti pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan nasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Provinsi Jambi belum mampu mendorong sektor industri sebagai motor pertumbuhan ekonomi, sehingga potensi hilirisasi sumber daya alam belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam literatur pembangunan, fenomena ini dikenal sebagai *premature deindustrialization* (Rodrik, 2016), yaitu kondisi di mana sektor industri gagal berkembang meskipun ekonomi sedang tumbuh.

Lebih lanjut, sektor-sektor jasa modern seperti informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, transportasi dan pergudangan, serta jasa pendidikan juga menunjukkan nilai DLQ di bawah satu, yang berarti mengalami pertumbuhan relatif lebih lambat dibandingkan tingkat nasional. Hal ini menjadi indikator lemahnya perkembangan sektor berbasis inovasi dan teknologi di Provinsi Jambi. Dalam kerangka teori Porter (1990), daya saing jangka panjang suatu wilayah sangat bergantung pada kemampuan mengembangkan sektor-sektor berbasis

pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, rendahnya pertumbuhan sektor jasa modern menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah masih didominasi oleh *factor-driven economy*, bukan *innovation-driven economy*.

Selain itu, terdapat fenomena yang menarik pada sektor jasa sosial seperti pendidikan dan kesehatan, yang meskipun memiliki peran penting dalam pembangunan manusia, justru menunjukkan kinerja pertumbuhan yang relatif lebih lambat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia belum berjalan seiring dengan kebutuhan transformasi ekonomi. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan seharusnya menjadi fondasi bagi peningkatan produktivitas dan daya saing jangka panjang (Becker, 1993). Namun, hasil DLQ menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi daerah masih terbatas.

Secara keseluruhan, hasil analisis DLQ mengindikasikan bahwa perekonomian Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan yang bersifat tidak seimbang (*unbalanced growth*), di mana akselerasi pertumbuhan terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu, khususnya sektor primer, sementara sektor industri dan jasa modern tertinggal. Kondisi ini memperkuat indikasi adanya *structural imbalance* dalam perekonomian daerah. Lebih jauh, dominasi sektor pertambangan dan pertanian dalam pertumbuhan ekonomi juga mengarah pada gejala *Dutch Disease* (Sachs & Warner, 2001), di mana sektor sumber daya alam yang tumbuh pesat justru menghambat perkembangan sektor lain yang lebih produktif. Oleh karena itu, meskipun beberapa sektor menunjukkan kinerja pertumbuhan yang tinggi, kualitas pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi masih perlu dipertanyakan karena belum diikuti oleh transformasi struktural yang memadai.

Dengan demikian, kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu diarahkan pada upaya mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan dan jasa modern agar tercipta keseimbangan struktural. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui penguatan hilirisasi industri, peningkatan investasi pada sektor teknologi dan digital, serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa adanya intervensi kebijakan yang tepat, perekonomian Provinsi Jambi berpotensi mengalami stagnasi struktural dalam jangka panjang meskipun menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi dalam jangka pendek.

Selanjutnya untuk mengetahui sektor ekonomi di Provinsi Jambi yang termasuk unggulan, andalan, prospektif ataupun tertinggal dengan menggunakan analisis matriks gabungan dari hasil SLQ dan DLQ.

Tabel 4. Matriks Hasil Perhitungan SLQ dan DLQ Provinsi Jambi

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan : 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Pertambangan dan penggalian	Sektor Andalan : 1. Pengadaan listrik dan gas 2. Konstruksi 3. Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 4. Penyediaan akomodasi dan makan minum 5. Jasa keuangan dan asuransi 6. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib
DLQ < 1	Sektor Prospektif : 1. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 2. Jasa Pendidikan	Sektor Tertinggal : 1. Industri Pengolahan 2. Transportasi dan pergudangan 3. Informasi dan komunikasi 4. Real estate 5. Jasa perusahaan 6. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial 7. Jasa lainnya

Sumber : Data diolah, 2026

Hasil klasifikasi sektor ekonomi Provinsi Jambi berdasarkan matriks gabungan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menunjukkan pola struktur ekonomi yang relatif tidak seimbang, di mana hanya sebagian kecil sektor yang benar-benar memiliki kombinasi keunggulan komparatif dan pertumbuhan tinggi. Sektor yang masuk kategori unggulan, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian, menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut tidak hanya memiliki basis ekonomi yang kuat (SLQ > 1), tetapi juga pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan nasional (DLQ > 1). Dalam perspektif teori basis ekonomi, sektor ini berperan sebagai *leading sectors* yang mendorong pertumbuhan melalui ekspor regional. Namun, dalam kerangka transformasi struktural (Todaro & Smith, 2015), dominasi sektor primer ini juga mengindikasikan bahwa perekonomian Provinsi Jambi masih berada pada tahap awal pembangunan, di mana ketergantungan terhadap sumber daya alam masih sangat tinggi.

Di sisi lain, sektor yang tergolong sebagai sektor andalan seperti listrik dan gas, konstruksi, perdagangan, akomodasi, jasa keuangan, serta administrasi pemerintahan menunjukkan dinamika yang menarik. Sektor-sektor ini memiliki pertumbuhan yang relatif cepat (DLQ > 1), tetapi belum menjadi sektor basis (SLQ < 1). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki potensi untuk berkembang menjadi sektor unggulan di masa depan apabila didukung oleh

kebijakan yang tepat. Dalam literatur ekonomi regional (Capello, 2015), sektor seperti ini sering disebut sebagai *emerging sectors*, yaitu sektor yang sedang mengalami akselerasi pertumbuhan namun belum mencapai tingkat spesialisasi yang kuat. Oleh karena itu, sektor andalan ini menjadi kunci dalam mendorong diversifikasi ekonomi daerah dan mengurangi ketergantungan pada sektor primer.

Selanjutnya, sektor prospektif seperti pengadaan air serta jasa pendidikan menunjukkan kondisi yang relatif unik, di mana sektor tersebut memiliki basis ekonomi yang kuat ($SLQ > 1$) tetapi pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan nasional ($DLQ < 1$). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki peran struktural dalam perekonomian daerah, namun tidak mengalami dinamika pertumbuhan yang signifikan. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, kondisi ini dapat diartikan sebagai sektor yang mengalami stagnasi atau *mature sectors*, yaitu sektor yang telah berkembang tetapi menghadapi keterbatasan dalam ekspansi lebih lanjut.

Sementara itu, sektor tertinggal yang mencakup industri pengolahan, transportasi, informasi dan komunikasi, real estate, jasa perusahaan, serta beberapa sektor jasa lainnya menunjukkan kondisi yang paling mengkhawatirkan. Sektor-sektor ini tidak hanya memiliki nilai $SLQ < 1$, tetapi juga $DLQ < 1$, yang berarti tidak memiliki keunggulan komparatif maupun pertumbuhan yang kompetitif. Dalam teori pembangunan ekonomi, sektor-sektor ini seharusnya menjadi pendorong utama transformasi struktural karena berkaitan dengan industrialisasi dan modernisasi ekonomi (Rodrik, 2016). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan yang secara teoritis merupakan *engine of growth* justru berada dalam kategori tertinggal. Kondisi ini memperkuat indikasi adanya *premature deindustrialization*, di mana sektor industri gagal berkembang meskipun ekonomi daerah sedang mengalami pertumbuhan.

Secara keseluruhan, matriks SLQ – DLQ menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Jambi mengalami pola pertumbuhan yang tidak seimbang (*unbalanced growth*), di mana sektor unggulan masih terkonsentrasi pada sektor primer, sementara sektor industri dan jasa modern tertinggal. Kondisi ini juga mengarah pada indikasi fenomena *Dutch Disease* (Sachs & Warner, 2001), di mana dominasi sektor sumber daya alam menghambat perkembangan sektor lain yang lebih produktif. Dengan demikian, meskipun terdapat sektor unggulan yang kuat, struktur ekonomi Provinsi Jambi belum menunjukkan arah transformasi menuju ekonomi berbasis nilai tambah dan inovasi.

Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu difokuskan pada dua strategi utama, yaitu memperkuat sektor andalan agar naik kelas menjadi sektor unggulan, serta merevitalisasi sektor tertinggal melalui industrialisasi, penguatan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Tanpa intervensi kebijakan yang terarah, perekonomian Provinsi Jambi berpotensi tetap terjebak dalam struktur ekonomi berbasis sumber daya alam yang rentan dan kurang berkelanjutan.

3. Analisis Shift-Share Esteban Marquillas

Analisis ini dilakukan dengan mengolah data PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2024 Provinsi Jambi dan PDB ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2024 Indonesia (milyar rupiah), dengan hasil berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Analisis Shift-Share Esteban Marquillas Provinsi Jambi Tahun 2011-2024 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Nij	Mij	C'ij	Aij	E-M (Dij)
			E'ij (rij-rin)	(Eij-E'ij)(rij-rin)	
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1565,324518	-561,5423746	90,88628264	2445090,501	2446185,17
Pertambangan dan Penggalian	1469,074776	-770,7448163	32,38134294	2586343,611	2587074,322
Industri Pengolahan	642,8509001	-89,52313107	-5,775221609	-193466,7462	-192919,1937
Pengadaan Listrik dan Gas	3,107974702	-0,085359634	0,027389544	32,45633167	35,50633628
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,292271866	-0,049879668	-0,002120399	9,84519385	18,08546565
Konstruksi	417,9497035	32,33511927	17,27280103	-223838,8145	-223371,2569
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	556,0893812	-36,68131862	32,09043983	-17405,90834	-16854,40984
Transportasi dan Pergudangan	184,5173267	94,94083643	-1,685908785	-35664,17021	-35386,39796
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	62,45581742	13,37190569	0,625977927	-1391,950793	-1315,497092
Informasi dan Komunikasi	218,4248876	211,4931425	-4,643479962	-11270,51108	-10845,23653
Jasa Keuangan dan Asuransi	135,1618769	25,32586154	-0,801685917	-22071,5838	-21911,89775
Real Estate	88,104401	-11,43370388	0,143227988	8634,508473	8711,322398
Jasa Perusahaan	64,23971427	32,48240063	-0,149223326	10068,97004	10165,54293
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jasmani Sosial Wajib	196,8065696	-58,37021485	1,116190713	-49861,70885	-49722,1563
Jasa Pendidikan	196,9242834	-15,61326217	0,350433603	26833,5188	27015,18026
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	69,334243	44,44474842	0,059638915	-15009,1374	-14895,29877
Jasa Lainnya	60,60523047	36,55215985	-0,498430081	-2545,443571	-2448,784611
Jumlah	5939,263877	-1053,097886	161,397655	4504487,436	4509535

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share Esteban-Marquillas, total perubahan ekonomi (Dij) Provinsi Jambi selama periode 2011–2024 menunjukkan nilai positif sebesar 4.509.535 miliar rupiah, yang mengindikasikan bahwa secara agregat perekonomian daerah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Namun, dalam perspektif ekonomi regional modern, pertumbuhan agregat semata tidak cukup

untuk menilai kualitas transformasi ekonomi, sehingga perlu dianalisis lebih dalam melalui komponen penyusunnya, yaitu pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), keunggulan kompetitif (C*ij), dan efek alokasi (Aij).

Nilai total C*ij sebesar 161,39 miliar rupiah menunjukkan bahwa secara agregat Provinsi Jambi memiliki keunggulan kompetitif. Namun, analisis sektoral menunjukkan fakta yang lebih kompleks:

Sektor dengan keunggulan kompetitif kuat:

- Pertanian (90,88)
- Pertambangan (32,38)
- Perdagangan dan konstruksi

Sektor dengan daya saing lemah:

- Industri pengolahan (-5,77)
- Transportasi (-1,68)
- Jasa keuangan (-0,80)
- Informasi dan komunikasi (-4,64)

Selanjutnya hasil identifikasi keunggulan kompetitif dan spesialisasi dari 17 sektor dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Identifikasi Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi Provinsi Jambi Tahun 2011-2024 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Eij-E*ij	rij-rin	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	30257,40425	0,02059377	Terspesialisasi	Memiliki
Pertambangan dan Penggalian	29616,80584	0,012703114	Terspesialisasi	Memiliki
Industri Pengolahan	11153,0562	-0,000929902	Terspesialisasi	Tidak Memiliki
Pengadaan Listrik dan Gas	68,42108871	0,03801482	Terspesialisasi	Memiliki
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	181,9387337	-0,013759247	Terspesialisasi	Tidak Memiliki
Konstruksi	8449,759922	0,021808461	Terspesialisasi	Memiliki
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10774,45655	0,020350893	Terspesialisasi	Memiliki
Transportasi dan Pergudangan	3947,684889	-0,00833631	Terspesialisasi	Tidak Memiliki
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1359,652692	0,017038194	Terspesialisasi	Memiliki
Informasi dan Komunikasi	4617,076996	-0,020402978	Terspesialisasi	Tidak Memiliki
Jasa Keuangan dan Asuransi	2869,681266	-0,000765499	Terspesialisasi	Tidak Memiliki
Real Estate	1891,704366	0,000604862	Terspesialisasi	Memiliki
Jasa Perusahaan	1389,612185	-0,014236386	Terspesialisasi	Tidak Memiliki
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jasmani Sosial Wajib	4225,305715	0,009150054	Terspesialisasi	Memiliki
Jasa Pendidikan	4229,877935	-0,000564515	Terspesialisasi	Tidak Memiliki
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1529,838788	0,003100173	Terspesialisasi	Memiliki
Jasa Lainnya	1321,032148	-0,022565939	Terspesialisasi	Tidak Memiliki

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share Esteban-Marquillas, perekonomian Provinsi Jambi selama periode 2011–2024 menunjukkan kinerja pertumbuhan yang positif dengan nilai total perubahan ekonomi (Dij) sebesar 4.509.535 miliar rupiah. Secara agregat, hal ini mencerminkan adanya ekspansi aktivitas ekonomi daerah. Namun, dalam perspektif ekonomi pembangunan modern, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari besarnya output, tetapi juga dari kualitas transformasi struktural yang menyertainya (Todaro & Smith, 2015). Oleh karena itu, analisis terhadap komponen penyusun pertumbuhan menjadi penting untuk memahami apakah pertumbuhan tersebut bersifat berkelanjutan atau sekadar ekspansi jangka pendek.

Komponen pertumbuhan nasional (Nij) yang bernilai positif sebesar 5.939,26 miliar rupiah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sangat dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam kerangka teori ekonomi regional, kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan daerah masih bersifat *exogenously driven growth*, yaitu pertumbuhan yang dipicu oleh faktor eksternal, bukan oleh kekuatan endogen daerah (Capello, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Jambi belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) sebagaimana dikemukakan oleh Perroux (1955), melainkan masih berada dalam posisi sebagai *follower region*. Ketergantungan ini berimplikasi pada tingginya kerentanan terhadap volatilitas ekonomi global, terutama mengingat struktur ekonomi Jambi yang berbasis komoditas primer.

Lebih lanjut, nilai bauran industri (Mij) yang negatif sebesar -1.053,09 miliar rupiah menunjukkan bahwa struktur ekonomi Provinsi Jambi terkonsentrasi pada sektor-sektor dengan pertumbuhan nasional yang relatif lambat. Dalam perspektif teori transformasi struktural (Lewis, 1954; Chenery, 1960), kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam proses pergeseran dari sektor tradisional menuju sektor modern yang lebih produktif. Dominasi sektor pertanian dan pertambangan yang memiliki nilai Mij negatif mengindikasikan bahwa perekonomian Jambi mengalami *structural lock-in*, yaitu ketergantungan yang berkelanjutan pada sektor berproduktifitas rendah. Hal ini sejalan dengan argumen Rodrik (2016) yang menyatakan bahwa banyak negara berkembang mengalami "*premature deindustrialization*", yaitu kegagalan mengembangkan sektor industri sebelum mencapai tingkat pendapatan yang tinggi.

Komponen keunggulan kompetitif (C*ij) yang secara agregat bernilai positif sebesar 161,39 miliar rupiah memberikan indikasi adanya daya saing daerah.

Namun, analisis sektoral menunjukkan bahwa daya saing tersebut sangat terkonsentrasi pada sektor primer seperti pertanian dan pertambangan. Sementara itu, sektor industri pengolahan dan sektor jasa modern justru menunjukkan nilai kompetitif negatif. Dalam kerangka teori Porter (1990), kondisi ini menunjukkan bahwa keunggulan yang dimiliki masih bersifat *comparative advantage* (berbasis sumber daya alam), bukan *competitive advantage* yang berbasis inovasi, teknologi, dan efisiensi. Dengan demikian, daya saing ekonomi Provinsi Jambi dapat dikategorikan sebagai *resource-based competitiveness* yang cenderung tidak berkelanjutan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, efek alokasi (Aij) yang sangat besar dan positif, yaitu sebesar 4.504.487,43 miliar rupiah, menunjukkan bahwa distribusi aktivitas ekonomi sangat terkonsentrasi pada sektor tertentu, khususnya sektor pertambangan. Dalam perspektif ekonomi makro-struktural, kondisi ini mencerminkan adanya distorsi alokasi sumber daya. Sachs dan Warner (2001) menjelaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada sektor sumber daya alam dapat memicu fenomena *Dutch Disease*, di mana sektor ekstraktif mendominasi perekonomian dan menghambat perkembangan sektor industri. Hal ini terlihat jelas pada sektor industri pengolahan di Jambi yang memiliki nilai alokasi negatif, yang menunjukkan lemahnya investasi dan rendahnya prioritas kebijakan pada sektor tersebut.

Analisis ini semakin diperkuat oleh hasil identifikasi pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa seluruh sektor di Provinsi Jambi bersifat terspesialisasi, namun tidak seluruhnya memiliki keunggulan kompetitif. Sektor pertanian dan pertambangan menunjukkan kombinasi spesialisasi dan daya saing yang kuat, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor inti. Namun, sektor industri pengolahan, transportasi, informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan menunjukkan kondisi paradoksal, yaitu terspesialisasi tetapi tidak kompetitif. Dalam perspektif teori ekonomi regional, kondisi ini menunjukkan adanya *structural imbalance*, di mana struktur ekonomi tidak selaras dengan kapasitas daya saing sektoral.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *dual economy* (Lewis, 1954), di mana terdapat kesenjangan antara sektor tradisional yang dominan dan sektor modern yang lemah. Sektor modern di Provinsi Jambi belum mampu berkembang sebagai motor pertumbuhan ekonomi karena keterbatasan teknologi, kualitas sumber daya manusia, serta infrastruktur pendukung. Akibatnya, proses transformasi ekonomi berjalan tidak optimal dan cenderung stagnan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Provinsi Jambi mengalami kondisi yang dapat dikategorikan sebagai *growth without structural transformation* (Rodrik, 2016), yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi dengan perubahan struktur ekonomi menuju sektor yang lebih produktif. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama terhadap fluktuasi harga komoditas global dan keterbatasan penciptaan lapangan kerja berkualitas.

Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi daerah perlu diarahkan pada upaya transformasi struktural yang lebih progresif. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan industri pengolahan berbasis sumber daya lokal (hilirisasi), penguatan rantai nilai (*global value chain*), serta peningkatan kapasitas inovasi dan teknologi. Selain itu, investasi pada sektor pendidikan, infrastruktur, dan digitalisasi ekonomi menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing sektor modern. Sejalan dengan pemikiran Porter (1990), pembangunan ekonomi daerah harus berorientasi pada penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, bukan sekadar eksploitasi keunggulan komparatif yang bersifat sementara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan, dapat disimpulkan beberapa hal utama sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), perekonomian Provinsi Jambi masih didominasi oleh sektor primer, khususnya pertanian dan pertambangan, yang memiliki tingkat spesialisasi tinggi sebagai sektor basis. Namun, dominasi ini menunjukkan ketergantungan struktural yang mengarah pada *path dependency* dan belum terjadinya transformasi ekonomi yang optimal. Sektor industri pengolahan serta jasa modern masih lemah, yang mengindikasikan fenomena *premature deindustrialization* dan rendahnya daya saing berbasis inovasi. Selain itu, struktur ekonomi yang kurang terdiversifikasi mencerminkan ketidakseimbangan sektoral dan kerentanan terhadap guncangan eksternal. Kondisi ini juga menunjukkan indikasi *Dutch Disease*, di mana sektor primer menghambat perkembangan sektor modern. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong transformasi struktural melalui

penguatan industri dan sektor jasa modern agar tercipta ekonomi yang lebih berkelanjutan, resilien dan berdaya saing.

- 2) Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan matriks gabungan SLQ–DLQ, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Provinsi Jambi menunjukkan pola pertumbuhan yang tidak seimbang, di mana akselerasi pertumbuhan terkonsentrasi pada sektor primer seperti pertanian dan pertambangan yang berperan sebagai sektor unggulan sekaligus penggerak utama ekonomi daerah. Namun, dominasi sektor tersebut memperkuat ketergantungan struktural dan belum diikuti oleh transformasi menuju sektor industri dan jasa modern. Sektor-sektor andalan menunjukkan potensi untuk berkembang, tetapi belum memiliki basis yang kuat, sementara sektor prospektif cenderung stagnan dan sektor tertinggal terutama industri pengolahan dan jasa modern menunjukkan lemahnya daya saing dan pertumbuhan. Kondisi ini mengindikasikan adanya *premature deindustrialization*, *structural imbalance*, serta gejala *Dutch Disease*, di mana sektor sumber daya alam menghambat perkembangan sektor produktif lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada transformasi struktural melalui penguatan sektor industri, pengembangan sektor jasa modern, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia agar tercipta ekonomi yang lebih berdaya saing, terdiversifikasi, dan berkelanjutan.
- 3) Berdasarkan hasil analisis Shift-Share Esteban-Marquillas, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi, namun belum diikuti oleh transformasi struktural yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi daerah masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal serta didominasi oleh sektor primer seperti pertanian dan pertambangan yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus kompetitif. Di sisi lain, sektor industri pengolahan dan jasa modern menunjukkan daya saing yang lemah, meskipun secara struktural telah terbentuk, sehingga mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara spesialisasi dan daya saing. Kondisi ini mengindikasikan fenomena *structural lock-in*, *premature deindustrialization*, serta gejala *Dutch Disease*, di mana dominasi sektor sumber daya alam menghambat perkembangan sektor modern. Akibatnya, perekonomian Jambi berada dalam kondisi *growth without structural transformation*, yang berpotensi menimbulkan kerentanan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada transformasi struktural melalui hilirisasi industri,

penguatan sektor modern, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi guna menciptakan ekonomi yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

Kontribusi Teoretis (*Theoretical Contribution*) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat tesis mengenai fenomena *Dutch Disease* dan *Premature Deindustrialization* di wilayah berbasis sumber daya alam. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis memicu transformasi struktural. Kontribusi utama penelitian ini adalah membuktikan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang terarah, wilayah dengan kekayaan sumber daya alam cenderung mengalami *path dependency* yang menghambat diversifikasi ekonomi. Penggunaan alat analisis integratif (SLQ, DLQ, dan Esteban-Marquillas) terbukti mampu mendeteksi anomali pertumbuhan tersebut secara lebih presisi dibandingkan pendekatan tunggal.

SARAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, diperlukan arah kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Jambi seperti berikut:

1. Berorientasi pada **transformasi struktural ekonomi** dari ketergantungan pada sektor primer menuju penguatan sektor industri dan jasa modern. Pertama, pemerintah daerah perlu mendorong **hilirisasi industri berbasis sumber daya alam**, khususnya pada komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, dan pertambangan, melalui pengembangan kawasan industri terpadu, pemberian insentif investasi, serta penguatan rantai nilai (*value chain development*). Langkah ini penting untuk mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Porter, 1990).
2. Untuk mengatasi fenomena *premature deindustrialization* dan *structural lock-in*, diperlukan kebijakan **industrial upgrading**, yaitu peningkatan kapasitas sektor industri pengolahan melalui modernisasi teknologi, peningkatan produktivitas, serta penguatan keterkaitan antar sektor (*backward-forward linkages*). Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting dalam menyediakan infrastruktur dasar, kemudahan perizinan, serta kebijakan fiskal yang mendukung tumbuhnya industri lokal.
3. Sektor jasa modern seperti informasi dan komunikasi, jasa keuangan, logistik, dan jasa perusahaan perlu dikembangkan sebagai **sektor pengungkit daya saing ekonomi daerah**. Hal ini dapat dilakukan melalui percepatan digitalisasi ekonomi, pengembangan ekosistem ekonomi kreatif, serta

peningkatan kualitas layanan keuangan inklusif. Penguatan sektor ini menjadi kunci dalam mendorong transisi menuju *innovation-driven economy*.

4. Peningkatan kualitas **sumber daya manusia (SDM)** harus menjadi prioritas utama melalui reformasi pendidikan vokasi, pelatihan berbasis industri, serta penguatan kapasitas inovasi dan kewirausahaan. Investasi pada SDM merupakan fondasi utama dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing jangka panjang (Becker, 1993).
5. Untuk mengurangi risiko *Dutch Disease* dan ketergantungan terhadap sektor primer, diperlukan strategi **diversifikasi ekonomi daerah** dengan mendorong pertumbuhan sektor-sektor andalan agar berkembang menjadi sektor unggulan. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang terintegrasi antara sektor riil, infrastruktur, dan investasi.

Secara keseluruhan, pemerintah Provinsi Jambi perlu mengadopsi model pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada kualitas transformasi ekonomi, dengan menekankan keseimbangan antara sektor serta keberlanjutan pembangunan. Selain itu, diperlukan kebijakan Diversifikasi Ekonomi yang fokus pada pengembangan sektor jasa modern dan infrastruktur digital guna meningkatkan daya saing kompetitif. Tanpa upaya serius untuk mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif, Jambi akan terus terjebak dalam jebakan sumber daya alam (*resource trap*) dalam pola *growth without structural transformation* yang rentan terhadap volatilitas global dan kurang berdaya saing dalam jangka panjang.

Keterbatasan dan Penelitian Mendatang (*Limitations & Future Research*)

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data makro tingkat provinsi yang belum menangkap disparitas antar-kabupaten/kota secara mendalam. Selain itu, variabel lingkungan belum dilibatkan dalam mengukur keberlanjutan sektor unggulan. Penelitian mendatang disarankan untuk menerapkan analisis Ekonometrika Spasial guna memetakan interaksi ekonomi antarwilayah, serta mengintegrasikan analisis Input-Output (I-O) untuk memetakan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) yang lebih detail guna mendukung strategi transformasi struktural yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z.-. (2016). An Application of the Shift Share Analysis for Transformation of the Agricultural Sector in Economic Areas at South East Sulawesi. *Informatika Pertanian*, 24(2), 165.

- Afonso, A., & Blanco-Arana, M. C. (2022). Economic growth and the efficiency of public spending: A non-parametric analysis for European countries. *Economic Systems*, 46(2), 100981. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.100981>
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2022). *Pengembangan ekonomi wilayah: Teori dan analisis*. UPP STIM YKPN.
- BPS. 2023a. *Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) 2011-2022*. BPS. <https://jambikota.bps.go.id/indicator/52/49/1/distribusi-persentase-pdrb-seri-2010-menurut-lapangan-usaha-persen-.html>
- BPS. 2023b. *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi (Seri 2010) (Persen) 2011-2022*. BPS. <https://jambikota.bps.go.id/indicator/52/50/1/-laju-pertumbuhan-pdrb-seri-2010-menurut-lapangan-usaha-.html>
- BPS. 2023c. *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jambi (Seri 2010) (Persen) 2011-2022*. BPS. <https://jambi.bps.go.id/indicator/52/133/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-adhk-provinsi-jambi.html>
- BPS. 2023d. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi (Seri 2010) (Milyar Rupiah) 2011-2022*. BPS. <https://jambikota.bps.go.id/indicator/52/48/1/pdrb-seri-2010-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS. (2023e). *PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jambi (Seri 2010) (Milyar Rupiah) 2011-2022*. BPS. <https://jambi.bps.go.id/indicator/52/149/1/-seri-2010-pdrb-adhk-menurut-lapangan-usaha-provinsi-jambi.html>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Bappeda Provinsi Jambi. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jambi Tahun 2024-2029*. Kota Jambi: Pemerintah Daerah Provinsi Jambi.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Capello, R. (2015). *Regional economics* (2nd ed.). Routledge.

- Chenery, H. B. (1960). Patterns of industrial growth. *The American Economic Review*, 50(4), 624–654.
- Gomez-Zaldivar, M., Gomez-Zaldivar, F., & Ventosa-Santaulària, D. (2022). Regional specialization and the shift-share analysis: The case of Mexico. *Regional Science Policy & Practice*.
- Gylfason, T. (2001). Natural resources, education, and economic development. *European Economic Review*, 45(4-6), 847–859.
- Hidayat, T., & Sunderaj, R. (2024). Structural transformation and total factor productivity in resource-based economies: A panel data analysis. *Journal of Regional Analysis and Policy*.
- Kim, H., & Lee, J. (2023). Beyond static analysis: The dynamic location quotient approach in predicting regional economic shifts. *Annals of Regional Science*.
- Kurniawan, R., & Sudarti. (2017). Analisis sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Li, X., Wang, Y., & Chen, Z. (2026). Integrated methodological framework for regional economic policy: Combining SLQ, DLQ, and shift-share models. *Journal of Urban Management*.
- Murshed, M., Alam, M. S., & Tan, Y. (2023). Diversification and economic resilience in resource-rich regions: Lessons for commodity-dependent economies. *Resources Policy*, 81, 103328.
- Patiung, M., & Wisnujati, N. S. (2020). *Metode analisis pembangunan ekonomi*. Global Aksara Pers.
- Perdana, R. (2019). Perencanaan pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Regional*, 7(1), 12–25.
- Perroux, F. (1955). Note sur la notion de pôle de croissance. *Economie Appliquée*, 8, 307-320.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.
- Prasetyo, A. D. (2025). Growth without transformation: A structural risk analysis of Indonesian regional economies. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
- Prawira, S. (2010). *Analisis shift-share Esteban-Marquillas: Teori dan aplikasi*. Salemba Empat.
- Priyarsono, D. S. (2016). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. IPB Press.

- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). The curse of natural resources. *European Economic Review*, 45(4-6), 827–838.
- Sari, N., & Rahman, A. (2022). The low multiplier effect of extractive sectors in Sumatra: A linkage analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sjafrizal. (2017). *Perencanaan pembangunan ekonomi regional dalam era otonomi*. Rajawali Pers.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Wibowo, A. (2024). Digital infrastructure and the transformation of non-basic sectors in modern regional economies. *Technological Forecasting and Social Change*.
- Zainul, & Vinni. (2023). *Menuju kesejahteraan berkelanjutan: Pemahaman terhadap pertumbuhan ekonomi klasik, neoklasik, Islam, green economy, dan blue economy*. PT. Nas Media Indonesia.
- Zhang, Q., Wang, L., & Shao, J. (2022). Technology-driven revitalization of traditional agriculture: Transitioning to high-value agro-industries. *Agricultural Economics*.